



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TERMODIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VI DENGAN HAMBATAN MEMBACA SPESIFIK

Yuniati¹, Fery Muhamad Firdaus²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: yuniati388.2025@student.uny.ac.id¹, fery.firdaus@uny.ac.id²

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 22/07/2026; Diterbitkan: 31/07/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi dasar yang masih menjadi tantangan bagi siswa dengan hambatan membaca spesifik karena memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi dan mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi pada siswa kelas VI dengan hambatan membaca spesifik di SDN 007 Sangatta Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa yang dipilih secara purposive karena teridentifikasi mengalami hambatan membaca spesifik. Data dikumpulkan menggunakan tes membaca pemahaman sebelum dan sesudah intervensi yang mengukur tiga indikator, yaitu pemahaman literal, inferensi sederhana, serta kemampuan menentukan ide pokok dan informasi penting. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kedua subjek dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 30% setelah mengikuti pembelajaran. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator inferensi sederhana, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada kemampuan menentukan ide pokok. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi berpotensi mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui pembelajaran yang terstruktur, multisensori, dan berpusat pada aktivitas kognitif siswa. Meskipun demikian, mengingat penelitian hanya melibatkan dua subjek dengan desain tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai temuan pada konteks penelitian yang terbatas dan memerlukan pengujian lebih lanjut pada jumlah subjek yang lebih besar.

Kata Kunci: *pembelajaran aktif termodifikasi, membaca pemahaman, multisensori, PQ4R, membaca spesifik*

ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental skill that remains challenging for students with specific reading difficulties because it affects their ability to understand information and participate effectively in classroom learning. This study aimed to examine the improvement in reading comprehension following the implementation of a modified active learning model for sixth-grade students with specific reading difficulties at SDN 007 Sangatta Selatan. The study employed a quantitative approach using a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The participants consisted of two students purposively selected based on their identified specific reading difficulties. Data were collected through reading comprehension tests administered before and after the intervention, measuring three indicators: literal comprehension, simple inference, and the ability to identify main ideas and important information. The findings revealed an average improvement of 30% in the students' reading comprehension scores after





the intervention. The greatest improvement was found in the simple inference indicator, whereas the smallest improvement occurred in identifying main ideas. These findings suggest that the modified active learning model has the potential to support the development of reading comprehension through structured, multisensory, and cognitively engaging learning activities. However, given the very small number of participants and the absence of a control group, the findings should be interpreted within the limited context of this study and require further investigation with larger samples.

Keywords: *modified active learning, reading comprehension, multisensory, PQ4R, specific reading*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi literasi yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Membaca pemahaman tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata, tetapi juga kemampuan membangun makna, menghubungkan informasi, membuat inferensi, mengevaluasi isi bacaan, serta menggunakan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi membaca diposisikan sebagai bagian penting dalam penguatan literasi yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu berpikir kritis, bernalar, dan belajar secara mandiri (Kemendikbudristek, 2022). Secara teoretis, kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh keterpaduan antara penguasaan kosakata, kemampuan mengenali kata, pengetahuan latar, serta proses kognitif yang bekerja secara simultan dalam membangun makna bacaan (Perfetti & Stafura, 2014; Snow, 2002). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca pemahaman akan berdampak pada pencapaian akademik peserta didik secara menyeluruh.

Permasalahan membaca pemahaman menjadi lebih kompleks pada peserta didik yang mengalami hambatan membaca spesifik (*specific reading difficulties/disleksia*). Hambatan tersebut ditandai dengan kesulitan mengenali kata secara akurat, kelancaran membaca yang rendah, kesalahan fonologis, serta kesulitan memahami isi bacaan meskipun kemampuan intelektual berada pada kategori normal. Snowling dan Hulme (2021) menjelaskan bahwa hambatan membaca spesifik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dekoding, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan bahasa lisan yang berkontribusi terhadap kemampuan memahami bacaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan membaca memerlukan strategi pembelajaran yang terstruktur, eksplisit, multisensori, serta disesuaikan dengan karakteristik belajar masing-masing agar perkembangan kemampuan membaca dapat berlangsung secara optimal (Primasari & Supena, 2021; Sepsita & Wijaya, 2024; Jannah & Shalihah, 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 007 Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil identifikasi awal pada kelas VI Tahun Ajaran 2025/2026, dari 29 peserta didik terdapat dua siswa, yaitu AD dan AM, yang menunjukkan karakteristik hambatan membaca spesifik. Kedua siswa mengalami kesulitan membaca lancar, sering melakukan kesalahan pembalikan huruf atau urutan kata, memerlukan waktu lebih lama dalam memahami isi bacaan, serta mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang menuntut penarikan makna dari teks. Meskipun demikian, keduanya memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik, aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman lebih dipengaruhi oleh hambatan dalam proses membaca daripada rendahnya potensi intelektual.





Berbagai penelitian melaporkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan membaca. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman mengenai karakteristik disleksia, kurangnya kemampuan melakukan modifikasi pembelajaran, serta minimnya penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Rudiyati et al., 2017; Fitriani & Hari, 2024; Herianty & Ngatmini, 2024). Akibatnya, pembelajaran membaca di kelas masih didominasi pendekatan yang bersifat umum sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Penelitian Annisa et al. (2024), Febriyani et al. (2024), Pratama et al. (2024), dan Umalihayati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif, pendampingan individual, serta penggunaan media yang sesuai mampu membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik yang mengalami hambatan membaca.

Salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman adalah model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran aktif menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas berpikir, berdiskusi, mengingat kembali informasi, serta merefleksikan materi yang dipelajari. Sukinah (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif pada peserta didik berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan karakteristik individu melalui penyederhanaan materi, penggunaan media multisensori, pemberian waktu belajar yang fleksibel, serta aktivitas belajar yang bertahap. Dalam penelitian ini, model pembelajaran aktif dimodifikasi dengan mengintegrasikan tahapan PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*), penggunaan media multisensori, penyederhanaan struktur bacaan, pemberian bantuan visual, serta pendampingan individual. Pendekatan tersebut didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (McLeod, 2022) serta teori *Cognitive Load* yang menjelaskan bahwa penyederhanaan penyajian informasi mampu mengurangi beban kognitif sehingga mempermudah proses belajar peserta didik yang mengalami hambatan membaca (Sweller et al., 2019). Efektivitas strategi PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar juga telah dibuktikan oleh Dihan et al. (2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan pendekatan multisensori, strategi membaca, maupun intervensi bagi peserta didik disleksia (Primasari & Supena, 2021; Sepsita & Wijaya, 2024; Jannah & Shalihah, 2025), sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penerapan satu metode tertentu atau menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran aktif yang dimodifikasi melalui integrasi strategi PQ4R, pendekatan multisensori, penyederhanaan materi, serta pendampingan individual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan hambatan membaca spesifik pada sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, pemanfaatan desain kuantitatif *pre-experimental* untuk mengevaluasi perubahan kemampuan membaca sebelum dan sesudah intervensi juga belum banyak dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi pada siswa kelas VI dengan hambatan membaca spesifik di SDN 007 Sangatta Selatan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif bagi peserta didik dengan hambatan membaca spesifik serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang intervensi pembelajaran berbasis bukti untuk





mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini hanya melibatkan dua subjek dan menggunakan desain **one-group pretest–posttest**, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan desain penelitian yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one-group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi pada satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan kondisi penelitian, mengingat jumlah peserta didik yang memenuhi karakteristik subjek sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan pembentukan kelompok pembandingan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 007 Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) siswa kelas VI yang berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan hambatan membaca spesifik; (2) mengalami kesulitan dalam *decoding*, kelancaran membaca, dan memahami isi bacaan; (3) memiliki kemampuan mengikuti pembelajaran reguler namun menunjukkan hasil membaca pemahaman yang berada di bawah rata-rata kelas; serta (4) memperoleh persetujuan dari orang tua untuk mengikuti penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh dua orang subjek penelitian, yaitu AD dan AM. Jumlah subjek yang hanya terdiri atas dua siswa disebabkan hanya kedua peserta didik tersebut yang memenuhi seluruh kriteria penelitian pada kelas VI sehingga penelitian difokuskan pada pemberian intervensi terhadap kasus yang teridentifikasi secara spesifik. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil tes *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman serta hasil observasi selama proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen hasil belajar siswa, catatan guru kelas, serta berbagai literatur yang relevan mengenai hambatan membaca spesifik dan model pembelajaran aktif.

Instrumen penelitian berupa tes membaca pemahaman berbentuk pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal. Instrumen disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dan mengukur empat indikator kemampuan membaca pemahaman, yaitu pemahaman literal, inferensi sederhana, kemampuan menentukan ide pokok, serta kemampuan mengidentifikasi informasi penting dalam bacaan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 10, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh tiga validator, yang terdiri atas dua dosen bidang Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Dasar dan satu guru senior Bahasa Indonesia sekolah dasar. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori sangat layak dengan beberapa perbaikan redaksi soal sesuai masukan validator. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan menunjukkan kategori reliabel, sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Intervensi dilakukan menggunakan model pembelajaran aktif termodifikasi yang mengintegrasikan model *Discovery Learning*, metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*), serta pendekatan multisensori. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal membaca pemahaman siswa.



Selanjutnya, kedua subjek mengikuti intervensi selama enam kali pertemuan dengan durasi 60 menit pada setiap pertemuan. Selama proses intervensi, siswa mengikuti tahapan *Preview* untuk mengenali isi bacaan, *Question* untuk menyusun pertanyaan awal, *Read* untuk membaca teks secara terbimbing, *Reflect* untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki, *Recite* untuk mengungkapkan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri, dan *Review* untuk meninjau kembali pemahaman terhadap teks. Pembelajaran dimodifikasi melalui penggunaan media visual, aktivitas multisensori, penyederhanaan struktur bacaan, pemberian waktu membaca yang lebih fleksibel, serta pendampingan individual sesuai karakteristik masing-masing siswa. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca pemahaman.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*, menghitung persentase peningkatan kemampuan membaca pemahaman masing-masing subjek, serta mendeskripsikan perubahan pada setiap indikator yang diukur. Mengingat jumlah subjek penelitian sangat terbatas, analisis difokuskan pada deskripsi perubahan skor dan kecenderungan peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah intervensi, tanpa melakukan analisis inferensial. Pendekatan tersebut dipilih agar hasil penelitian memberikan gambaran empiris mengenai penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi pada siswa dengan hambatan membaca spesifik di sekolah dasar inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 007 Sangatta Selatan dengan melibatkan dua siswa kelas VI berinisial AD dan AM yang mengalami hambatan membaca spesifik sebagai subjek penelitian, serta seorang guru kelas VI sebagai informan pendukung. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan membaca pemahaman setelah penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi yang mengintegrasikan pendekatan multisensori dan metode PQ4R (*Preview*, *Question*, *Read*, *Reflect*, *Recite*, dan *Review*). Data dikumpulkan melalui tes *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen pilihan ganda sebanyak 10 butir soal yang mengukur empat indikator kemampuan membaca pemahaman, yaitu pemahaman literal, inferensi sederhana, kemampuan menentukan ide pokok, dan kemampuan mengidentifikasi informasi penting dalam bacaan.

Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil observasi awal, analisis dokumen hasil belajar, serta wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa kedua siswa mengalami hambatan membaca yang konsisten. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam *decoding*, kelancaran membaca, dan memahami isi bacaan sehingga kemampuan membaca pemahaman keduanya berada di bawah rata-rata kelas sebelum diberikan intervensi. Karakteristik subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Karakteristik Hambatan Membaca	Keterangan
1	AD	Laki-laki	12 tahun	VI	Kesulitan <i>decoding</i> , membaca lambat, dan memahami isi bacaan	Hambatan membaca spesifik

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Karakteristik Hambatan Membaca	Keterangan
2	AM	Perempuan	12 tahun	VI	Kesulitan membaca lancar, sering salah membaca kata, dan kesulitan menentukan ide pokok	Hambatan spesifik

Hasil *Pretest* dan *Posttest*

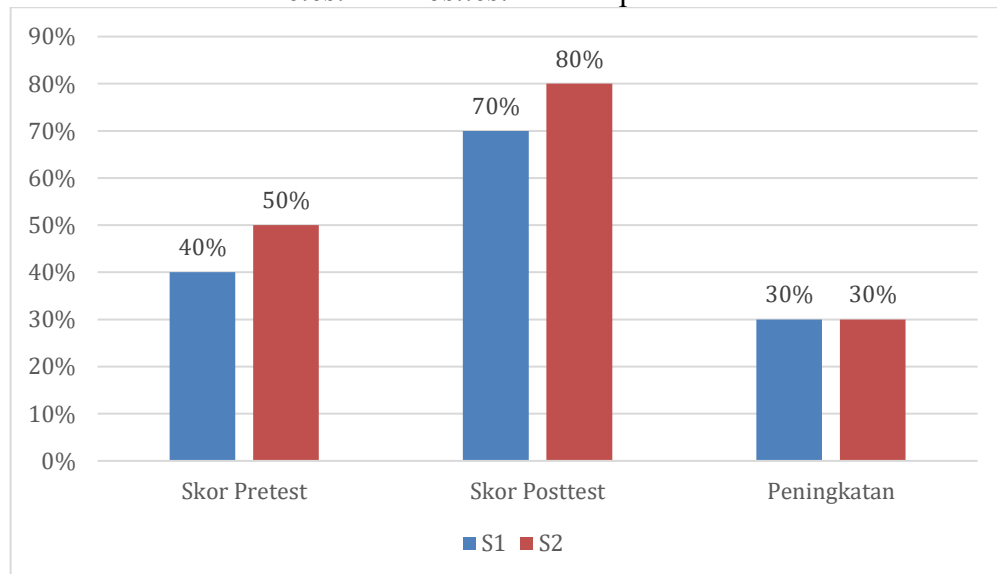
Pengukuran kemampuan membaca pemahaman dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* setelah penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi. Instrumen yang digunakan terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 10 yang selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk persentase.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman

No Subjek	Skor <i>Pretest</i>	Persentase (%)	Skor <i>Posttest</i>	Persentase (%)	Peningkatan (%)	Kategori Awal	Kategori Akhir
1 AD	4	40	7	70	30	Rendah	Sedang
2 AM	5	50	8	80	30	Rendah	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan membaca pemahaman kedua subjek sebelum diberikan intervensi berada pada kategori rendah. AD memperoleh skor 40%, sedangkan AM memperoleh skor 50%. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif termodifikasi, kedua subjek menunjukkan peningkatan skor. AD meningkat menjadi 70% dengan kategori sedang, sedangkan AM meningkat menjadi 80% dengan kategori tinggi. Kedua subjek mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan dengan hasil *pretest*. Perubahan kemampuan membaca pemahaman juga terlihat dari jumlah jawaban benar yang diperoleh masing-masing subjek. AD meningkat dari 4 menjadi 7 jawaban benar, sedangkan AM meningkat dari 5 menjadi 8 jawaban benar. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca pemahaman setelah pelaksanaan intervensi.

Gambar 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman





Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya peningkatan skor pada kedua subjek setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif termodifikasi. Grafik menunjukkan kecenderungan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kedua siswa setelah pelaksanaan intervensi.

Perubahan Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Indikator

Tabel 3. Perubahan Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Indikator

Indikator	AD (<i>Pretest</i> → <i>Posttest</i>)	AM (<i>Pretest</i> → <i>Posttest</i>)
Pemahaman Literal	2 → 3	3 → 3
Inferensi Sederhana	1 → 3	2 → 3
Ide Pokok	0 → 1	0 → 2
Informasi Penting	1 → 2	1 → 2

Berdasarkan Tabel 3, terjadi perubahan skor pada seluruh indikator kemampuan membaca pemahaman setelah pelaksanaan intervensi. Pada indikator pemahaman literal, AD mengalami peningkatan dari 2 menjadi 3 jawaban benar, sedangkan AM mempertahankan capaian sebanyak 3 jawaban benar pada *pretest* maupun *posttest*. Pada indikator inferensi sederhana, AD mengalami peningkatan dari 1 menjadi 3 jawaban benar, sedangkan AM meningkat dari 2 menjadi 3 jawaban benar.

Perubahan juga terjadi pada indikator kemampuan menentukan ide pokok. AD meningkat dari 0 menjadi 1 jawaban benar, sedangkan AM meningkat dari 0 menjadi 2 jawaban benar. Sementara itu, pada indikator kemampuan mengidentifikasi informasi penting, kedua subjek mengalami peningkatan dari 1 menjadi 2 jawaban benar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kedua subjek setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif termodifikasi. Peningkatan tersebut tampak pada skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan *pretest* serta pada bertambahnya capaian skor pada setiap indikator kemampuan membaca pemahaman yang diukur. Bagian ini menunjukkan perubahan hasil belajar yang diperoleh kedua subjek, sedangkan interpretasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan tersebut dibahas pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan hambatan membaca spesifik. Efektivitas model ini tidak hanya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi terutama karena adanya penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik kognitif dan kebutuhan belajar siswa. Siswa dengan hambatan membaca spesifik umumnya mengalami kendala pada proses pengenalan kata, pengolahan fonologis, dan kelancaran membaca sehingga aktivitas memahami makna teks menjadi lebih kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar energi kognitif siswa terserap untuk mengenali kata dibandingkan membangun pemahaman terhadap isi bacaan (Perfetti & Stafura, 2014; Snowling & Hulme, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan perlu mengurangi hambatan pada tahap awal membaca dan memberikan dukungan yang memungkinkan siswa lebih fokus pada proses memahami informasi.

Model pembelajaran aktif termodifikasi dalam penelitian ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan multisensori, metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*), serta pemberian *scaffolding* secara bertahap. Kombinasi tersebut memberikan



kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi melalui berbagai jalur belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan multisensori terbukti efektif bagi siswa dengan hambatan membaca karena mampu memperkuat hubungan antara simbol, bunyi, dan makna kata melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Hal ini sejalan dengan penelitian Primasari dan Supena (2021) serta Sepsita dan Wijaya (2024) yang menunjukkan bahwa metode multisensori dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan disleksia melalui keterlibatan berbagai modalitas sensorik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari pembelajaran yang tidak hanya menekankan aktivitas membaca teks, tetapi juga memberikan dukungan sensorik yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain pendekatan multisensori, penggunaan metode PQ4R menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan kemampuan memahami bacaan. Tahapan *Preview* dan *Question* membantu siswa membangun gambaran awal mengenai isi teks serta mengarahkan perhatian terhadap informasi penting yang perlu dipahami. Selanjutnya, tahap *Read*, *Reflect*, dan *Recite* mendorong siswa untuk melakukan pemrosesan informasi secara lebih aktif melalui kegiatan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menjawab pertanyaan, serta menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Proses tersebut mendukung perkembangan kemampuan inferensi karena siswa tidak hanya mencari informasi yang tertulis secara langsung, tetapi juga belajar memahami hubungan antarinformasi dalam teks. Temuan ini memperkuat penelitian Dihan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode PQ4R efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar karena melibatkan aktivitas kognitif yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran membaca secara konvensional.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam pembelajaran konvensional, siswa dengan hambatan membaca spesifik sering mengalami kesulitan karena informasi diberikan secara satu arah dan kurang memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi maupun refleksi. Melalui model pembelajaran aktif termodifikasi, siswa memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, mengidentifikasi informasi, serta menyampaikan kembali pemahamannya. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui aktivitas dan pengalaman belajar individu (McLeod, 2022). Selain itu, penerapan prinsip pengurangan beban kognitif juga mendukung efektivitas pembelajaran karena materi disajikan secara bertahap, menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana, serta diberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Sweller et al. (2019) menjelaskan bahwa desain pembelajaran yang mempertimbangkan kapasitas kognitif peserta didik dapat membantu proses pemahaman dan penyimpanan informasi secara lebih efektif.

Kemampuan inferensi sederhana menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan indikator lainnya karena strategi pembelajaran yang diterapkan banyak melibatkan aktivitas menghubungkan informasi dan membangun makna. Kemampuan inferensi merupakan aspek penting dalam membaca pemahaman karena pembaca tidak hanya memahami informasi eksplisit, tetapi juga mampu menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antarbagian teks (Snow, 2002). Dalam penelitian ini, kegiatan refleksi, tanya jawab terbimbing, dan aktivitas menceritakan kembali isi bacaan memberikan stimulus bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Sebaliknya, kemampuan menentukan ide pokok masih membutuhkan penguatan karena keterampilan tersebut melibatkan proses berpikir tingkat





tinggi, seperti memilih informasi utama, mengabaikan informasi pendukung, serta mengintegrasikan beberapa gagasan menjadi satu kesimpulan. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik siswa dengan hambatan membaca spesifik yang sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi kompleks dan memahami struktur teks secara menyeluruh (Mahabbati, 2020).

Keberhasilan penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam melakukan adaptasi pembelajaran di kelas inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Penyesuaian berupa penyederhanaan teks, pemberian waktu tambahan, penggunaan media pendukung, serta pemberian bantuan secara bertahap merupakan bentuk akomodasi pembelajaran yang diperlukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudyati et al. (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam melakukan modifikasi dan akomodasi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, Febriyani et al. (2024) menjelaskan bahwa strategi guru dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan akademik mereka.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya intervensi pembelajaran yang sistematis bagi siswa dengan hambatan membaca. Annisa et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bagi siswa disleksia memerlukan strategi khusus yang mempertimbangkan karakteristik kesulitan membaca, bukan hanya menggunakan pendekatan pembelajaran umum. Hal serupa dikemukakan oleh Fitriani dan Hari (2024) bahwa intervensi guru melalui pendampingan individual dan strategi pembelajaran adaptif mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa modifikasi model pembelajaran aktif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada kelas inklusif sekolah dasar.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan membaca spesifik tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada kesiapan sistem pembelajaran dalam menyediakan dukungan yang sesuai. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara dalam memperoleh informasi, terlibat dalam pembelajaran, dan menunjukkan hasil belajar. Implementasi pembelajaran yang fleksibel melalui pendekatan multisensori, aktivitas interaktif, serta penyesuaian evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dirancang agar lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Jannah dan Shalihah (2025) yang menegaskan bahwa strategi multisensori merupakan pendekatan yang relevan dalam menciptakan pembelajaran membaca yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif termodifikasi memiliki potensi sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan hambatan membaca spesifik. Keunggulan utama model ini terletak pada integrasi aktivitas kognitif, dukungan multisensori, dan fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman tetap memerlukan latihan berkelanjutan, terutama dalam aspek memahami struktur teks dan menentukan ide pokok. Oleh karena itu, implementasi model serupa perlu dikembangkan secara lebih luas dengan durasi intervensi yang lebih panjang, jumlah subjek yang lebih besar, serta dukungan media pembelajaran yang





semakin variatif agar efektivitasnya dapat diuji pada konteks pendidikan inklusif yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif termodifikasi memberikan indikasi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SDN 007 Sangatta Selatan yang mengalami hambatan membaca spesifik. Model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan multisensori, *scaffolding* linguistik, fleksibilitas instruksional, dan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) mampu memberikan dukungan belajar yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa, khususnya dalam membantu memahami informasi bacaan, menarik kesimpulan sederhana, serta mengolah informasi secara lebih aktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif termodifikasi memiliki potensi sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa dengan hambatan membaca spesifik di kelas inklusif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran literasi yang adaptif melalui penggunaan strategi multisensori, pemberian bantuan bertahap, serta modifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Sekolah diharapkan memperkuat layanan pendidikan inklusif melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang mendukung, serta pelaksanaan identifikasi dan pendampingan siswa yang mengalami hambatan membaca sejak dini. Mengingat penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan jumlah subjek yang terbatas, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar, kelompok pembandingan, serta waktu intervensi yang lebih panjang untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas model pembelajaran aktif termodifikasi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan hambatan membaca spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Zudeta, E., Marsyah, U., Khalida, R., Ulmi, E. K., & Fitriani, D. (2024). Implementasi pembelajaran bagi siswa disleksia di sekolah dasar. *Journal of Special Education Lectura*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.31849/jselectura.v2i2.24912>
- Arif Almahdi, A., & Mawardi. (2024). Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca. *Fondatia*, 8(3), 687–700. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i3.5234>
- Dihan, W., Hidayat, M., & Nugraha, U. (2022). Penerapan metode PQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS*, 7(1), 88–100. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19544>
- Diwansyah, F. A., Rosidin, O., & Juansah, D. E. (2025). Hambatan fonologis pada remaja tanpa disleksia dalam membaca kata kompleks: Perspektif psikolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3025–3034. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6382>
- Febriyani, H., Suyatno, & Zuhaery. (2024). Teacher strategies in the potential optimization of children with special needs in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 80–89. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.66373>
- Fitriani, I., & Hari, A. W. (2024). Intervensi guru sekolah dasar pada siswa disleksia di kelas I SDN 02 Kota Bima. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(1), 38–44.



<https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/412>

- Herianty, A., & Ngatmini. (2024). Pemahaman dan penanganan disleksia pada peserta didik sekolah dasar di MIN 1 Pontianak: Tinjauan literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 218–227. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2514>
- Irnajuliana. (2025). Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 23 Bone. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 6(2).
- Jannah, R., & Shalihah, R. (2025). Tinjauan literatur: Efektivitas penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran membaca untuk anak disleksia di sekolah inklusi. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(3), 36–49. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i3.429>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoiriyah, A., Sholikah, D. N. N., Anif, Q., & Utami, Y. (2025). Disleksia dan literasi digital: Implementasi media digital dalam bimbingan membaca. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.560>
- Kusumaningsih, D., Sukarno, Nurlina, L., Arifah, I., Muryati, S., & Naimah, M. (2025). Pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia inklusif berbasis aplikasi AI bagi siswa disleksia di SMA. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(2), 644–656. <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i2.8378>
- Mahabbati, A. (2020). *Keterampilan membaca pemahaman dan strategi pembelajarannya*. UNY Press.
- McLeod, S. A. (2022). Jean Piaget's theory of cognitive development. *Simply Psychology*.
- Perfetti, C. A., & Stafura, J. Z. (2014). Word knowledge in a theory of reading comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 22–37. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.827687>
- Pratama, T. M., MuktaDir, A., & Ariffiando, N. F. (2024). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS*, 7(3), 362–369. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v7i3.35280>
- Primasari, I. F. N., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Rudiyati, S., Mumpuniarti, & Pujaningsih. (2017). Teacher knowledge and experience dealing with students with learning disabilities in inclusive elementary school and implications to learning accommodation and modification. *Proceedings of the 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy*. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.47>
- Sepsita, V., & Wijaya, Z. C. (2024). Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran anak disleksia di tingkat sekolah dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(4), 42–54. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i4.745>
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2021). Annual research review: Reading disorders revisited—The critical importance of oral language. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(5), 635–653. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13324>
- Sukinah. (2021). *Pengembangan model pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterampilan*



berbahasa siswa berkebutuhan khusus. UNY Press.

- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. G. W. C. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Umalihayati, U., Aini, S., Sa'diyah, H., Fajari, L. E. W., Fajrudin, L., Havita, V. N., Cahyaningsih, A. P., Ramadhani, D., Luthfiah, S. M., & Sopianti, N. A. (2024). Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV di sekolah dasar: Studi kasus kualitatif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.86666>